

## BAB II

### TEORI DAN KONSEP

#### 2.1 Tinjauan Karya

Dalam proses pembentukan siniar *Lebih Dekat*, terdapat beberapa karya yang menjadi referensi dan penulis jadikan sebagai tinjauan karya terdahulu. Beberapa tinjauan tersebut:

##### 2.1.1 Program Televisi *Jejak Si Gundul*



Gambar 2.1 Logo Program *Jejak Si Gundul*

Sumber: *Trans7.co.id*

Dalam program *Jejak Si Gundul* yang penulis tonton melalui saluran televisi Trans 7, Si Gundul mengunjungi wilayah-wilayah Indonesia yang kental dengan tradisi lokal seperti dalam hal pengolahan pangan, kegiatan gotong royong, proses mencari nafkah lewat mata pencaharian masyarakat lokal, dan beberapa warisan budaya. Menggunakan sudut pandang orang pertama, *Jejak Si Gundul* dikemas dalam konsep 'buku harian' ketika sedang mengunjungi dan tinggal di sebuah desa. Informasi yang didapat melalui proses wawancara disampaikan dalam bentuk narasi yang dibacakan oleh *Si Gundul*.

Program dengan konsep *story telling* ini menyuguhkan visual berupa kegiatan yang dilalui oleh masyarakat serta *Si Gundul*. Beberapa

*scene* juga kerap kali dibuat dengan sebuah adegan yang mendramatisasi agar skenario terlihat lebih variatif dan penonton dapat merasakan hal yang berbeda.

*Jejak Si Gundul* menjadi referensi penulis dalam pembentukan siniar *Lebih Dekat* dengan kesamaan unsur pembahasan yaitu budaya serta kearifan lokal. Mengadaptasi konsep *storytelling* dengan sudut pandang orang pertama, siniar *Lebih Dekat* ingin membawa pendengar seakan merasakan langsung situasi di lapangan meski tanpa visual.

Perbedaan lainnya, siniar *Lebih Dekat* menyuguhkan dampak bagi masyarakat luas. Dengan mengaitkan bagaimana budaya serta tradisi menjaga sumber mata air dan kehidupan *modern* masa kini, siniar *Lebih Dekat* diharapkan mampu menjadi penggerak perubahan bagi masyarakat.

### 2.1.2 *Forest 404*



Gambar 2.2 Poster Siniar *Forest 404*

Sumber: *Bbc.co.uk*

Siniar *Forest 404* yang merupakan garapan dari BBC UK merupakan sebuah siniar yang memberikan kisah berkaitan dengan alam terutama hutan. *Forest 404* yang penulis dengarkan melalui platform Spotify ini menyajikan *genre immersive science fiction* yang dibintangi oleh Pearl Mackie, Tanya Moodie, dan Pipa Haywood.

Dalam pengemasannya, Forest 404 dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *The Thriller*, *The Talks*, dan *The Soundscapes*. Pada awal cerita akan disuguhkan pengantar berupa pemaparan mengenai isu alam pada bagian *The Talks*. *The Talks* akan menjadi episode pembuka atau pengantar untuk membawa alur cerita ke berbagai isu. *The Talks* terdiri dari sembilan episode salah satunya “*Why Should I Listen to Trees?*” yang membahas mengenai pentingnya manusia tetap mendengarkan suara alam sebagai pelepas penat dari suasana kota.

Kemudian, dilanjutkan dengan bagian *The Thriller* sebagai bagian berisi drama fiksi yang diperankan oleh Pearl Mackie, Tanya Moodie, dan Pipa Haywood. Episode ini akan berkaitan dengan isu yang dibahas pada *The Talks* sebelumnya. *The Soundscapes* merupakan bagian *immersive natural world environments* yang memberikan nuansa dan pengalaman bagi audiens seolah berada di sekitar alam tersebut. *The Soundscapes* terdiri dari sembilan episode, salah satunya “*Rainforest Symphony*” yang menyuguhkan nuansa alam hutan hujan Sumatera.

Penulis menjadikan Forest 404 sebagai acuan karena memiliki kesamaan dari segi tema yaitu mengenai alam terutama dampak dari perubahan iklim. Kemudian, dari segi pembawaan pun, Forest 404 mengemas isu alam dengan segar dan masih asing di telinga pendengar. Siniar *Lebih Dekat* ingin mengadaptasi bagaimana cara penyampaian isu-isu seperti isu air yang kerap dilupakan kuantitas dan kualitasnya. Selain itu secara teknis, penulis memiliki kesamaan bagaimana memasukkan suara alam dan unsur-unsur audio lainnya ke dalam siniar untuk memberikan pengalaman lebih dalam dengan isu. Perbedaan yang dimiliki adalah pembagian bagian yang dimiliki Forest 404 yaitu *The Thriller*, *The Talks*, dan *The Soundscapes*. Pada karya penulis tidak akan dipisah-pisah dan akan menjadi satu bagian dalam satu episode.

### 2.1.3 *Climate Tales* (“Krisis Air”)



Gambar 2.3 Poster Siniar *Climate Tales*

Sumber: *Kbrprime.id*

*Climate Tales* adalah salah satu siniar yang dikelola oleh KBR PRIME yang mengulas seputar isu perubahan iklim yang terjadi khususnya di Indonesia. Salah satu episode yang penulis dengar di Spotify dan penulis jadikan acuan adalah episode “krisis air”. Siniar yang didukung oleh Internews dan Earth Journalism Network ini mengadaptasi konsep narasi dengan wawancara bersama narasumber.

Dalam episode ini, *Climate Tales* mengulas isu kekeringan dan kurangnya air bersih di beberapa tempat seperti di Purworejo. Pada bagian awal, siniar ini menyajikan cuplikan dari isu air yang dialami oleh narasumber. Kemudian narator mengiring cerita dengan narasi penghubung untuk menghubungkan pada bagian pernyataan atau cerita narasumber yang terdampak krisis air. Krisis air yang dialami di Purworejo membuat masyarakat membuat alternatif pemanfaatan air hujan dan juga penggunaan konsep *reuse* air limbah rumah tangga dengan sistem pasir lambat.

*Climate Tales* juga mengundang narasumber ahli yang memberikan penjelasan mengenai pentingnya pencegahan pembuangan limbah. Pengemasan siniar diselingi oleh efek suara aliran air untuk menambah suasana yang mendukung tema atau pembicaraan yang tengah dibahas.

Membawa isu global secara ringan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu memberi dampak penggerak bagi pendengar. Kesamaan tema yang dibahas dan cara penyajian menjadi referensi bagi penulis dalam memproduksi *Lebih Dekat*.

Kebaruan yang akan penulis sajikan ialah menyuguhkan lebih banyak suasana alam. Selain itu, narasi yang dibentuk tidak hanya sebatas narasi penghubung, tetapi juga narasi berbentuk cerita dengan sudut pandang orang pertama. Penulis akan mengangkat kisah masyarakat secara langsung yang berjuang melestarikan air bersih.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Media Baru

Penyebaran informasi yang biasa disalurkan kepada masyarakat melalui media konvensional kini telah mengalami perkembangan dengan lahirnya teknologi internet. Perkembangan teknologi yang telah memengaruhi media massa sudah dimulai pada awal abad ke-20 yang saat itu masih bersifat satu arah. Perkembangan ini membawa media massa berkembang menjadi media baru sebagai perangkat teknologi komunikasi dengan ciri yang sama yang dimungkinkan dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011, p. 151).

Interaktivitas sebagai sebuah sifat yang dimiliki oleh media baru memiliki makna yang luas. Downes dan McMillan (2000) yang dikutip McQuail (2011, p.162) dalam bukunya *Teori Komunikasi Massa* membagi lima dimensi interaktivitas,

- a. Arah komunikasi.
- b. Fleksibilitas waktu dan peran yang dipertukarkan.
- c. Memiliki kesadaran akan ruang dalam lingkungan komunikasi.
- d. Tingkat pengendalian (pada lingkungan komunikasi).
- e. Tujuan yang diamati (pertukaran dan persuasi yang terarah).

Kehadiran media baru tidak serta merta menghapuskan eksistensi media tradisional yang ada. Hal ini diungkapkan oleh Novi Kurmia (2005, p.293) dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi*. Menurut McQuail (2000) yang dikutip dalam jurnal tersebut, perbedaan yang ada dari segi penggunaannya di mana pengguna media baru menggunakan media secara individual dan tidak melibatkan interaksi sosial secara langsung. Selain itu, dari segi kebebasan penggunaan media, kesenangan, kemenarikan sebuah media, serta tingkat privasi menjadi salah satu aspek perbedaan dari penggunaan media baru dan media tradisional.

Menurut Straubhaar (2008) yang dikutip oleh Dedi Kusuma Habibie dalam artikel jurnalnya *Dwi Fungsi Media Massa* (2016, p.79, para. 3), perubahan adaptasi media massa menjadi media baru disertai dengan tren gaya hidup pada masyarakat. Perubahan tersebut dapat terlihat misalnya pada pembaca media cetak yang kini mulai beralih ke media daring melalui gawai. Ido Prijana Hadi dalam tulisannya yang berjudul *Perkembangan Teknologi Komunikasi dalam Era Jurnalistik Modern* (2009, p.79, para. 4) mengutip pernyataan James Glen Stovall (2004), kemudahan yang dimiliki oleh jurnalisme daring ini dapat berupa esensi permanen di mana karya liputan akan tetap terjaga kualitasnya dan dapat diakses kapan pun dan tetap tersimpan dalam server komputer. Hal ini memungkinkan penelusuran berulang kali atau dapat disebut *retrievability*. Selain itu, fleksibilitas pun menjadi keunggulan dimana jurnalis dapat memasukkan informasi dalam bentuk apa pun dan kapan pun. Hal lainnya dapat berupa *immediacy* dimana jurnalisme daring memberi kemudahan pengiriman berita secara seketika dan serentak.

Kehadiran era media baru yang membawa perubahan ini penulis adaptasi sebagai salah satu faktor munculnya berbagai platform distribusi informasi baru. Melalui hal ini, fleksibilitas untuk mengakses informasi tidak terbatas waktu dan ruang memberi kemudahan bagi

penulis dalam memanfaatkan platform yang tersedia dan mengembangkannya.

### 2.2.2 Siniar

Media yang dulunya bersifat tradisional seperti televisi, radio, dan media cetak telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk mempertahankan eksistensinya. Salah satu bentuk adaptasi dengan kehadiran internet dirasakan oleh produk jurnalistik berbasis audio. Bentuk media berbasis audio yang dulu mengandalkan satelit dan gelombang kini dapat diakses dan dinikmati secara bebas melalui siaran *website*. *Online* audio memiliki dua kategori di mana audio *online* dapat dinikmati secara *live streaming* atau *podcast streaming*. Penyaluran konten audio secara *live streaming* disalurkan pada satu gelombang, sedangkan *podcast streaming* menyajikan konten audio yang dapat diunduh dan didengarkan kapan pun tanpa terbatas waktu siaran (Harliantara, 2019, p. 94).

Kehadiran bentuk adaptasi media dalam ranah digital digunakan pula untuk meningkatkan nilai komersial sebuah media (Harliantara, 2019, p. 88). Dengan sifatnya yang *on-demand*, siniar menjadi tren di masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari survei yang dilakukan Dailysocial terhadap 2.023 pengguna gawai tentang tanggapan masyarakat Indonesia terhadap siniar. Survei menunjukkan sebanyak 67,97 persen masyarakat Indonesia familiar terhadap siniar dan 80,82 persen dari mereka mendengarkan siniar dalam enam bulan terakhir.

Siniar dapat menjadi peluang bagi mereka yang bekerja dan bergerak di bidang audio untuk mempertahankan dan mengembangkan produknya. Dengan karakteristik siniar yang tidak jauh berbeda dengan karakteristik radio, hal ini memungkinkan keberadaan kedua hal ini saling melengkapi. Siniar memiliki keunggulan di mana sebuah audio sebelum disiarkan dapat disunting terlebih dahulu (Fadilah, Yudhapramesti, & Aristi, 2017, p. 94).

### 2.2.3 Karakteristik Media Radio dalam Produksi Siniar

Meski siniar merupakan pengembangan dalam ranah digital dari radio, karakteristik yang dimiliki pun tidak jauh berbeda mengingat keduanya masih dalam satu basis audio. Mengandalkan kekuatan suara, keduanya memiliki keunggulan dalam beberapa sifat. Pertama, karya audio dapat bersifat personal di mana pendengar dapat merasakan kedekatan dengan penyiar dari percakapan-percakapan yang dilakukan oleh penyiar. Intensitas penyampaian materi tersebut dapat terasa oleh pendengar dan masuk ke dalam benak pendengar. Karya audio yang merupakan bagian dari medium interaktif menuntut penyiar agar menyampaikan informasi secara jelas dan disesuaikan dengan pendengar. Penyampaian seperti sedang berbicara pada orang lain dibutuhkan pendengar agar sifat personal dapat lebih terasa dan mudah dimengerti (Rusdi, 2012, p.92)..

Kedua, konten berbasis audio mampu membentuk *theater of mind* atau dengan kata lain bersifat auditif. Pembentukan imajinasi yang dibentuk melalui suara penyiar, musik, serta audio pendukung lainnya mampu menciptakan visualisasi tersendiri secara imajinatif (Rusdi, 2012, p. 92). Hal ini menjadi ciri khas bagi konten audio di mana pendengar tidak harus melihat bagaimana visualisasi dari sebuah konten tetapi dapat menginterpretasikan visualisasi tersebut secara mandiri.

Dua hal tersebut menjadi sangat lekat bagi radio mau pun siniar. Dengan mengandalkan suara, penulis bermaksud untuk menyampaikan situasi isu global terutama dalam hal krisis air dan kehidupan masyarakat hukum adat dalam melestarikan sumber mata air secara dekat di benak pendengar.

### 2.2.4 Segmentasi Audiens

Menurut Morissan (2008) yang dikutip dalam artikel jurnal milik Rubiyanto (2018, p.84), audiens merupakan pasar, sedangkan hasil karya program adalah produk yang ditawarkan. Dengan begitu, audiens



merupakan konsumen yang harus diperhatikan agar kreator atau pemilik media memiliki strategi untuk menarik pasar. Penting bagi pengelola media atau kreator menentukan audiens seperti apa yang sekiranya ditargetkan mengonsumsi karya yang dibuat. Segmentasi pasar sendiri berarti sebuah konsep untuk memahami audiens penyiaran dan pemasaran program (Rubiyanto, 2018, p.84).

Menurut Kotler, Bowen, dan Makens (2002) dalam artikel jurnal milik Munanjar (2017, p.58) yang berjudul *Analisis Segmentasi Pasar dan Manajemen SDM pada Program Gebyar BCA NET TV*, segmentasi dapat terdiri dari beberapa variabel,

- a. Segmentasi geografis; membagi pasar sesuai dengan unit geografis seperti negara, daerah otonomi, kota, iklim, atau kawasan permukiman.
- b. Segmentasi demografis; membagi pasar berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, siklus hidup keluarga, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, dan kebangsaan.
- c. Segmentasi perilaku; membagi pasar berdasarkan pengetahuan, sikap, tingkat penggunaan atas sebuah produk atau jasa, dan manfaat yang diinginkan konsumen terhadap sebuah produk.
- d. Segmentasi psikografis; membagi pasar berdasarkan karakteristik konsumen.

Adanya segmentasi audiens mampu memfokuskan hasil karya atau produk agar secara efisien memberi kepuasan bagi audiens yang dituju. Selain itu, beberapa pengelola media menggunakan banyaknya audiens sebagai sarana pemasukkan dengan menawarkannya pada pemasang iklan. Dalam hal ini, audiens menjadi penunjang keberlangsungan hidup media melalui pengiklan (Rubiyanto, 2018, p.86).

### 2.2.5 Format Siniar

Siniar memiliki beragam jenis format. Geoghegan (2008, p.105) membagi beberapa format siniar yang populer dan sering digunakan:

a. *Single Host Talk*

Format ini merupakan salah satu yang sering digunakan oleh pembuat dan penyiar siniar. Format ini mengandalkan satu individu dan memiliki kelebihan yang fleksibel untuk kapan dan bagaimana diproduksi. Keseluruhan siaran adalah hak penyiar. Hal yang menjadi tantangan pada format ini adalah bagaimana membuatnya tidak terdengar monoton dan membosankan.

b. *Multiple Host Talk*

Mirip dengan *single host talk*, format yang kedua ini menyajikan konten dengan penyiar lebih dari satu orang. Kelebihan pada format ini adalah menyajikan berbagai karakter dan keunikan suara dari tiap-tiap penyiar yang ada.

c. Wawancara

Hal yang sering terjadi dalam sebuah konten siniar ialah terdapat proses wawancara yang dilakukan oleh penyiar. Kelebihan yang didapatkan dengan format ini salah satunya menjadikan konten lebih informatif. Hal ini tentunya terkait dengan kredibilitas yang dihasilkan dari narasumber yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam pencarian informasi. Mengandalkan proses komunikasi antar dua orang atau lebih, teknik ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dan merekam atau mencatat jawaban yang diberikan narasumber. Wawancara juga dapat diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang dilakukan oleh dua orang yang memenuhi kriteria dalam melakukan wawancara (Carpenter, Cekap, & Peng, 2017, p. 2284).

Proses wawancara dan sebagai pewawancara dianggap sebagai penyalur informasi. Kemampuan seseorang melakukan proses wawancara dapat didasari oleh bagaimana cara seseorang menggabungkan beberapa hal yang menarik serta menyesuaikannya dengan kebutuhan pendengar. Sebagai seorang pewawancara, sikap netral sangat diperlukan untuk melihat secara objektif dan tidak bias, serta berpikir secara luas dan tidak melihat dari satu perspektif saja (Stewart. P & Alexander. R., 2016, p. 117). Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan wawancara:

1. Siapa mereka, pastikan pewawancara sudah mengetahui beberapa informasi dasar mengenai narasumber. Hal ini dapat terkait latar belakang kehidupan mereka atau hal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas pada saat wawancara. Informasi ini akan membantu pewawancara dalam menggali informasi lebih dalam.
2. Mulai dengan pertanyaan mudah, awali dengan beberapa pertanyaan pengantar sebelum berlanjut pada poin utama agar narasumber merasa nyaman dalam menanggapi sesuatu.
3. Rileks, bersikap ramah dan penasaran akan membawa suasana lebih nyaman dan narasumber merasa rileks.

Dalam prosesnya, seorang jurnalis yang baik harus memiliki beberapa kemampuan dalam melaksanakan wawancara. Pertama, jurnalis harus mampu mendengarkan narasumber. Hal ini dapat berkaitan dengan merasakan, memproses, dan menangani percakapan yang terjalin. Kedua, jurnalis handal dalam manajemen interaksi. Hal ini berarti jurnalis mampu mengontrol emosi, intonasi, alur, dan arahan selama wawancara berlangsung. Ketiga, jurnalis harus mampu melakukan riset untuk memberikan pertanyaan penting dan

sesuai pada isu yang dibahas. Keempat, jurnalis juga dituntut memiliki rasa empati agar tidak membuat suasana tidak nyaman atau keadaan menjadi lebih buruk bagi narasumber terutama ketika berkaitan dengan peristiwa buruk. Kelima, jurnalis mampu memberi pertanyaan dengan jelas dengan artikulasi yang jelas pula agar tidak terjadi kesalahpahaman. Keenam, jurnalis mampu memilih informasi yang pantas dijadikan sebuah berita atau yang tidak (*news judgment*). Ketujuh, jurnalis mampu mengobservasi situasi dan kondisi sebuah tempat atau lokasi wawancara serta gerak gerik narasumber yang berkaitan dengan isu (Carpenter, Cekap, & Peng, 2017, p. 2284).

d. *Roundtable Discussion*

Format yang satu ini menerapkan percakapan sekelompok orang dan ahli yang dihadapkan pada sebuah topik. Keunggulan dalam format ini terletak pada penyajian berbagai sudut pandang yang memperkaya diskusi sebuah topik.

e. *Sound-seeing Tour*

Pada format ini, siniar menyajikan rekaman suara suasana dari sebuah lingkungan atau tempat. Penyiar seolah menjadi pemandu wisata dan memberikan narasi mengenai apa yang sedang terjadi di sekitar tempat tersebut. Keunggulan pada format ini adalah penyiar dapat membawa pendengar seolah hadir dan memberikan gambaran secara jelas akan sebuah tempat. Geoghegan (2008, p.112) menyebutkan pada format ini dapat dilakukan dengan strategi terbuka, tidak terlalu terpaku pada naskah, dan bersifat jujur.

f. *Newspiece*

Pada format ini, siniar akan menyajikan peliputan langsung terhadap sebuah acara dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Biasanya, format ini akan menyajikan *hard news*.

g. *Educational Piece*

Format ini bersifat fleksibel di mana dapat menggabungkan berbagai jenis format lainnya seperti *interview*, *roundtable*, maupun *single host*. Yang menjadi poin penting pada format ini adalah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan daripada *educational piece* sendiri mengedukasi para pendengar mengenai sebuah isu.

h. *Quiz Show*

Dalam format ini, siniar menyajikan panel diskusi kecil dimana para partisipan akan menjawab beberapa pertanyaan terkait sebuah topik. Akan ada penyiar yang bertugas sebagai moderator untuk memandu jalannya siaran.

i. *Live Presentation*

Format ini merupakan pilihan yang tepat apabila sebuah perusahaan ingin melakukan siaran langsung terkait pengumuman produk terbarunya atau pemberitaan perusahaan.

Siniar *Lebih Dekat* menggunakan format *educational piece* di mana di dalamnya terdiri dari gabungan berbagai format. Gabungan tersebut berupa *single host talk*, *interview*, dan *sound-seeing tour*. Hal ini tentunya berdasarkan pada latar belakang siniar untuk mengedukasi pendengar mengenai kondisi alam yang tengah terjadi dan menyajikan kearifan lokal yang masih hidup di tengah kondisi alam dengan memberikan suasana alam dari lokasi. Siniar akan dipandu oleh satu orang penyiar dengan tambahan wawancara ahli maupun masyarakat sekitar lokasi.

## 2.2.6 Alur Produksi Siniar

Dalam memproduksi sebuah karya siniar, penting untuk memperhatikan beberapa tahapan-tahapan untuk menjaga kualitas karya tersebut. Hal tersebut dapat berupa tahapan praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi. Menurut Siahaan (2015, p.103-107) membagi tahapan-tahapan tersebut menjadi:

a. *News Preparation (Persiapan)*

- 1) Menentukan Topik

Perlu diperhatikan dalam penentuan topik yaitu nilai kepentingan bagi banyak orang. Isu atau sebuah peristiwa tersebut memiliki dampak yang relevan dan penting bagi masyarakat bukan hanya diri sendiri (Siahaan, 2015, p.103-107).

## 2) Menentukan *Angle*

Dalam menentukan angle atau fokus pembicaraan, perhatikanlah unsur kebaruan, konflik, dan keunikan dari sebuah isu. Hal tersebut akan memengaruhi kelayakan informasi bagi pendengar. Setelah menentukan pembahasan fokus, akan terjadi beberapa bagian dalam isi siniar yang akan berkaitan pada fokus tersebut. Hal ini terkait dengan pembagian segmen yang akan membahas rincian topik.

Siniar memiliki tiga bagian utama yaitu, pengantar, konten utama, penutup. Ketiga hal utama tersebut dinamakan dengan segmen. Menurut Geoghegan (2008, p.117) hindari penggunaan terlalu banyak segmen pendek. Banyaknya jumlah segmen pendek tersebut akan sulit dipahami oleh audiens. Pembagian segmen ditentukan oleh jenis dan kebutuhan siniar yang diproduksi.

Terkait dengan durasi, lamanya siniar tidak memiliki aturan pasti. Lamanya durasi siniar maupun segmen ditentukan dari seberapa banyak hal yang ingin disampaikan oleh penyiar. Jumlah konten yang diliput tidak boleh ditentukan dari panjang yang telah ditentukan sebelumnya, tetapi harus berdasarkan seberapa banyak penyiar harus mengatakannya (Geoghegan, 2008, p.119).

Namun, hal tersebut memiliki batasannya pula. Pada umumnya, siniar yang memiliki durasi lebih pendek akan lebih menarik audiens dibanding dengan durasi yang terlalu panjang. Geoghegan (2008, p.119) menyebutkan

durasi yang tepat berada pada 15 hingga 20 menit. Tidak ada peraturan dalam masalah durasi. Jika mampu mempertahankan audiens dan membuat konten di mana mereka dapat menikmatinya dalam batas waktu yang masuk akal, siniar tersebut sudah ada pada arah yang benar (Geoghegan, 2008, p.119).

### 3) Mencari Narasumber

Guna memperkuat informasi, kita memerlukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kompetensi serta relevan untuk membahas sebuah topik. Hal tersebut akan memengaruhi kredibilitas karya (Siahaan, 2015, p.103-107).

### 4) Membuat Daftar Pertanyaan

Daftar pertanyaan akan mempermudah proses wawancara dengan narasumber. Daftar ini berguna sebagai pemandu atau alur saat wawancara agar tetap berfokus pada topik dan *angle*. Hal ini juga dapat digunakan sebagai pembuka dialog dengan narasumber sebelum akhirnya menggali informasi yang lebih dalam (Siahaan, 2015, p.103-107)..

## **b. News Gathering (Pengumpulan Suara)**

Setelah melalui tahapan *news preparation*, inilah saatnya mencari, mengumpulkan materi, serta melakukan peliputan secara langsung ke lapangan. Hal ini seringkali kita sebut dengan istilah ‘belanja suara’ (Siahaan, 2015, p.103-107).

## **c. News Production (Produksi)**

Ketika semua materi dan bahan telah terkumpul, hal tersebut kemudian dapat dijahit menjadi beberapa variasi program seperti paket, *feature*, atau *voicer* dengan bahan yang sama.

### 1) Menulis Naskah

Semua data dan materi yang telah terkumpul akan disusun menjadi satu kesatuan naskah untuk memandu jalannya siaran. Naskah tersebut akan membangun alur cerita yang baik dengan tetap memperhatikan unsur-unsur suara yang ada. Penggunaan naskah akan membuat pembicaraan lebih terstruktur meskipun menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek. Menurut Boyd (2008) yang dikutip oleh Siahaan (2015, p.105) '*WHAT Formula*' akan membantu penulisan naskah:

- a) W: *What has happened?* Pada bagian *what* akan menjelaskan apa yang terjadi secara singkat sebagai intro.
- b) H: *How did it happen?* Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana terjadinya sebuah peristiwa . Bagian ini akan berada setelah intro.
- c) A: *Amplify the introduction?* Bagian ini merupakan perluasan informasi terkait poin-poin utama sesuai dengan tingkat kepentingan sebuah informasi.
- d) T: *Tie up loose ends.* Pada bagian ini merupakan informasi tambahan atau hal pengikat yang kuat di akhir cerita.

Proses pembuatan naskah menurut Jamie Ashbrook dalam artikel *How to Write a Radio Script that Work* pada situsnya radio.co (2016) menjelaskan aspek-aspek penting untuk menulis skrip radio yang baik. Radio, TV, hingga sinuar memiliki ciri yang sama dalam penulisan naskah. Aspek tersebut mencakup,

- a) Penggunaan bahasa yang sesuai. Dalam poin ini, penekanan terletak pada bagaimana penulis naskah mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan target audiens. Hal tersebut merupakan upaya untuk



menghindari kesalahan dalam berkata dan salah pengertian oleh audiens. Penjagaan sikap seperti penggunaan umpatan, sumpah serapah, dan lainnya serta citra yang dibentuk dalam siniar penting untuk diperhatikan agar tidak menimbulkan kebencian oleh pendengar.

- b) Menulis naskah seolah sedang berbicara. Kesalahan penulisan naskah yang sering terjadi adalah saat penulis menulis naskah tanpa membayangkan dirinya benar-benar berbicara. Hal tersebut membuat naskah yang ditulis tidak terdengar alami ketika diucapkan. Penulisan naskah yang baik adalah ketika naskah dapat terdengar natural dan memiliki karakter dari penulis/penyiar yang akan mengucapkannya. Hindari penulisan formal ketika tidak dibutuhkan.
- c) Buatlah secara jelas dan ringkas. Penulisan naskah yang dimaksud secara ringkas bukanlah berarti sesingkat mungkin. Hal yang ditekankan di sini adalah menulislah dengan informasi yang jelas dan *to the point* sehingga audiens dapat langsung mengerti apa yang dimaksud dari inti pembicaraan. Hindari penggunaan kalimat yang bertele-tele, ambigu, dan memberi kesan membosankan.
- d) Buatlah naskah dengan mengatur skenario (*setting scene*). Kekuatan audio terletak pada penciptaan imajinasi (*theatre of mind*) di kepala audiens karena audiens tidak mendapatkan gambaran visual yang nyata. Buatlah naskah yang mampu melukiskan informasi yang diucapkan tanpa perlu membuat sedetail itu, tapi cukup berikan informasi yang jelas dan tepat.

## 2) Menentukan Kutipan Wawancara

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, sangat diperlukan penyaringan terkait wawancara tersebut untuk mencari kutipan yang diperlukan. Penggunaan kutipan ini dapat menggambarkan karakteristik narasumber dan mewakili sebagian dari keseluruhan informasi yang disampaikan.

### 3) Penyuntingan

Tahapan penyuntingan dapat berguna untuk menghapus, menambahkan, memotong, atau mengubah unsur-unsur suara. Hal ini terutama pada hasil belanja suara yang kemungkinan memiliki banyak kebisingan. Penambahan elemen efek atau suara tambahan dapat bermanfaat untuk membangun suasana dan cerita yang lebih hidup.

#### **d. *News Presentation* (Penyajian)**

Konten audio yang telah melalui berbagai tahapan sebelumnya akan berlanjut dengan tahapan penyajian atau presentasi. Hal ini dapat berupa siaran langsung ataupun *recording* (Siahaan, 2015, p.103-107).

### **2.2.7 Peran Tim Produksi**

Dalam dunia *broadcasting*, baik itu televisi maupun radio membutuhkan berbagai jenis peran untuk melakukan proses produksi. Hal tersebut tentunya akan memengaruhi kualitas karya dari kerja sama tim yang terjalin. Peran-peran tersebut menurut Todd Whitney (2019, para.1) dapat terdiri dari:

#### a. *Host*

*Host* atau penyiar adalah mereka yang tampil di depan dan secara tidak langsung berinteraksi dengan pendengar. Penyiar berfungsi sebagai sang pencerita yang memberikan pertunjukkan sesuai dengan skrip yang telah ada dan diperoleh dari produser. Pada proses produksinya, seorang penyiar akan terlibat atau justru memegang tanggung jawab membentuk naskah dan melakukan wawancara.

Kehadiran seorang penyiar akan memberikan nyawa dan membentuk suasana selama siaran yang berlangsung. Seorang penyiar dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tugas memandu acara dan menjadi ujung tombak dalam berkomunikasi dengan audiens. Keberhasilan sebuah program acara salah satunya ditentukan oleh kemahiran seorang penyiar untuk ‘menghidupkan’ acara tersebut. (Ningrum, 2007, p. 19).

Menurut Asep Syamsul M. Romli merangkum tiga keahlian yang perlu dimiliki seorang penyiar dalam bukunya *Broadcast Journalism*. Hal tersebut berupa kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Kekuatan seorang penyiar terletak pada kecakapannya untuk berbicara dimana kualitas vokal termasuk pengaturan suara, irama, tempo, dan artikulasi sangat penting diperhatikan. Adapun seorang penyiar perlu melakukan latihan pernapasan untuk mengeluarkan suara diafragma yang terdengar bertenaga, bulat, jelas, dan keras tanpa berteriak. Selain itu, latihan intonasi juga penting agar tidak terdengar monoton. Latihan aksentuasi juga perlu dilakukan untuk melatih penekanan pada kata-kata tertentu sehingga poin yang disampaikan dapat terdengar dengan jelas (Ningrum, 2007, p.19).

Kemampuan membaca seorang penyiar juga diperlukan untuk membaca naskah agar tidak terdengar kaku. Pembacaan naskah disesuaikan dengan suasana yang akan dibentuk dan juga dapat terdengar seperti bertutur. Sebuah informasi harus dapat terdengar seperti memberitahu sesuatu kepada pendengar, bukan seperti membacakan sesuatu. Kemampuan menulis pun menjadi poin yang tak terhindarkan dari peran seorang penyiar. Seorang penyiar pun harus mampu menyiapkan naskah untuk dirinya sendiri meski sudah ada peran penulis naskah. Kemampuan menulis inilah yang dapat memandu penyiar untuk memiliki kecakapan menulis dengan gaya bahasa tutur yang

dapat terdengar ramah di telinga pendengar (Ningrum, 2007, p.20).

Ben. G. Henneke yang dikutip oleh Ningrum (2007, p. 20) dalam bukunya *Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter, & Reporter Radio* menyebutkan beberapa kecakapan yang harus dikuasai seorang penyiar. Hal tersebut dapat berupa:

- 1) Komunikasi gagasan, seorang penyiar yang baik akan mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, dan informasi dengan baik dan mudah dipahami pendengar.
- 2) Proyeksi kepribadian, seorang penyiar harus mampu mempertahankan keaslian gaya bicaranya, kelincahan dalam berbicara, keramahtamahan, dan kesanggupan menyesuaikan diri.
- 3) Pengucapan, hal ini terkait dengan pengucapan istilah dan berbagai kata lainnya dengan jelas dan benar.
- 4) Kontrol suara, kondisi ini dapat meliputi pola titinada atau tinggi rendahnya suara dalam pengucapan kata, kerasnya suara, tempo, dan kadar suara.

b. *Executive Producer*

*Executive producer* (EP) merupakan penanggung jawab utama dari keseluruhan program. Ia bertanggung jawab sebagai pembuat keputusan dalam segala aspek yang berkaitan dengan program atau siaran secara menyeluruh. Ia juga memiliki peranan sebagai pemecah masalah dan manajemen waktu produksi baik itu setiap hari atau hanya pada beberapa momen special saja. Pengelolaan peran dan hubungan individu dalam tim produksi juga menjadi tugas EP. Ia juga mengawasi naskah dan mengarahkan penyiar selama melakukan perekaman. Selain itu, tanggung jawab lainnya ialah terkait pengelolaan anggaran (Whitney, 2019, para. 4).

c. *Editors*

*Editors* memiliki peran sebagai jembatan yang membantu produser dan penulis dalam menentukan pendekatan terbaik terhadap *feature* atau episode yang akan datang. *Editor* bertugas sebagai pengawas dari pengembangan ide dan pemberi masukan terhadap kerangka dan naskah yang dibentuk. Catatan-catatan inilah yang kemudian akan mereka laporkan kepada *executive producer* terutama dalam hal rencana pengembangan siniar serta perencanaan lini masa produksi (Whitney, 2019, para. 5).

d. *Senior Producer*

*Senior producer* memiliki peran dalam menjalankan agenda editorial harian dan kaitannya dengan staf lainnya. Mereka memegang peran langsung dalam hal pengawasan produksi dan ide cerita dalam sebuah siniar. Senior produser juga berperan sebagai pemecah masalah ketika *executive producer* dan penyiar sedang sibuk (Whitney, 2019, para. 6).

e. *Producer*

Seorang produser memiliki peran secara langsung terhadap episode yang dimiliki sebuah siniar. Tugasnya berkaitan langsung dengan pembuatan episode tersebut mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

Dalam merancang dan mengembangkan sebuah episode, wawasan, dan pengetahuan yang luas akan mendukung produser menggali ide. Kebebasan berkreasi tentunya akan memacu produser berpikir inovatif dan kreatif. Fungsi utama seorang produser tidak jauh dari merancang bentuk audio maupun visual dalam proses penyampaian pesan pada audiens. Segala keputusan atas proses produksi yang terjadi akan menjadi tanggung jawab produser hingga karya tersebut dipublikasikan. Dalam proses perekaman pun, produser tidak boleh melewatkan persiapan seluruh komponen siaran yang akan diproduksi (Sulistio, 2016, p. 27).

Menurut Harliantara Prayudha (2010) yang dikutip oleh Giri Westiardi (2016, p.36) dalam laporannya yang berjudul *Tugas dan Tanggung Jawab Produser dalam Program Triple One di Radio 99ers Bandung*, produser memiliki ruang lingkup kerja seperti,

- 1) Mempersiapkan materi yang diperlukan, hal ini dapat berupa skrip, musik, maupun runtutan sebuah program.
- 2) Membangun dan memperluas relasi yang baik dengan narasumber. Hal ini dapat memudahkan kerja sama dengan pihak terkait.
- 3) Menentukan kelayakan narasumber dapat berupa kredibilitas dan kapabilitas narasumber dalam mengulas sebuah informasi dengan topik terkait.
- 4) Membuat perencanaan sumber daya. Hal ini termasuk dengan sumber daya manusia seperti penyiar dan juga sumber daya lainnya seperti musik, informasi, iklan, dan sebagainya.
- 5) Mengenal pengiklan. Produser mampu memilih iklan yang akan ditayangkan dalam program serta mengenal klien lebih dalam.
- 6) Memahami karakteristik pendengar. Hal ini berguna untuk mengenal bagaimana karakter audiens dari segi sosial, latar belakang, maupun gaya hidup calon pendengar.
- 7) Menyusun rancangan acara yang kreatif dapat berupa pengembangan materi yang mengandung unsur kebaruan agar pendengar tidak merasa jenuh.
- 8) Mengamati peristiwa yang relevan dengan informasi siaran. Hal ini terkait dengan pengangkatan isu atau topik yang akan dibawakan harus melalui tahapan riset mendalam terlebih dahulu agar informasi tersampaikan dengan akurat dan dapat dimengerti pendengar.

9) Melaporkan langsung ke *program director*. Produser memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan perkembangan program yang dipimpinnya dari segi rating dan iklan (Westiardi, 2016, p.36-38).

f. *Engineer*

Seorang *engineer* memiliki tanggung jawab atas kualitas audio. Hal ini terkhususnya dilakukan pada pascaproduksi. Mereka berperan dalam penyuntingan semua rekaman dan materi telah terkumpul. Mereka akan menyunting sesuai dengan konsep yang diarahkan oleh penyiar, *executive producer*, dan *producer*. Keterampilan dalam menyunting akan menjadi poin penting. Mereka akan melakukan penyempurnaan pada audio dengan memberikan suara tambahan, transisi suara, menghilangkan kebisingan selama proses rekaman, dan hal lainnya (Whitney, 2019, para. 8).

### 2.2.8 Perubahan Iklim

Perubahan iklim yang memiliki dampak pada pemanasan global sangat berpengaruh pada ketidakstabilan atmosfer yang berada di permukaan bumi seperti fluktuasi curah hujan yang tinggi dan naiknya permukaan air laut. Hal tersebut dapat disebabkan oleh efek gas rumah kaca seperti karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan metana (CH<sub>4</sub>) yang mayoritas dihasilkan oleh industri-industri (Susandi, dkk, 2005, p. 1).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dalam situsnya [ditjenppi.menlhk.go.id](http://ditjenppi.menlhk.go.id), perubahan iklim diartikan sebagai ukuran rata-rata dan variabilitas kuantitas yang relevan dari variabel tertentu (misalnya temperatur, curah hujan, atau angin) pada periode waktu tertentu yang merentang dari bulanan hingga tahunan bahkan jutaan tahun. Berdasarkan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengenai Kerangka Kerja Perubahan Iklim (*United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC*) dalam situs [ditjenppi.menlhk.go.id](http://ditjenppi.menlhk.go.id), perubahan

iklim didefinisikan sebagai perubahan yang disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan variabilitas iklim pada periode waktu tertentu.

Tercatat dalam 650.000 tahun, bumi telah mengalami tujuh siklus kemajuan dan menyusutan glasial dengan berakhirnya zaman es secara mendadak pada 11.700 tahun yang lalu. Hal tersebut merupakan pertanda dimulainya era iklim modern dan peradaban manusia. Sejak pertengahan abad ke-20, 95 persen penyebab pemanasan global berasal dari aktivitas manusia. Pemanasan ini terjadi sepuluh kali lebih cepat daripada tingkat rata-rata pemanasan pada pemulihan zaman es. Karbondioksida yang dihasilkan manusia pun 250 lebih cepat daripada yang dihasilkan alam setelah zaman es berakhir (climate.nasa.gov, 2008, para. 1).

Berdasarkan catatan pada situs Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat (NASA), tingkat karbondioksida tercatat sebesar 414 *parts per million* (ppm) dengan suhu global naik sekitar dua derajat fahrenheit. Hal tersebut diprediksi akan terus meningkat selama beberapa dekade ke depan dan terlebih lagi penyebab utama pada aktivitas manusia yaitu efek gas rumah kaca. Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) menyimpulkan beberapa abad mendatang, bumi akan mengalami peningkatan suhu 2,5 sampai 10 derajat fahrenheit. Melihat pada kondisi global yang semakin mengkhawatirkan, NASA melalui situsnya climate.nasa.gov pun memprediksi dampak-dampak yang akan terjadi kedepannya terkait perubahan iklim ini. Hal tersebut meliputi perubahan iklim global yang semakin tak menentu, kenaikan suhu, perubahan pola hujan, kekeringan dan periode cuaca panas yang tak menentu, intensitas badai yang semakin kuat dan sering, kenaikan permukaan air laut, kondisi antartika tanpa es, serta musim tanam (ekosistem pertanian).



### **2.2.9 Budaya**

Budaya berkaitan erat dengan tata cara atau pola hidup yang terbentuk dalam sekelompok orang. Hal tersebut dapat berupa sistem kepercayaan, adat istiadat, bahasa, politik, hingga karya seni. Pola hidup ini tergolong sebagai perilaku komunikatif yang diturunkan dari generasi ke generasi (Buleleng.go.id, 2019, para.7).

Meski disebut sebagai pola hidup yang diwariskan turun temurun, nyatanya, seringkali terjadi kesalahpahaman akan pemaknaan dari sebuah budaya. Komunikasi antarbudaya tergolong rumit dan nilai-nilai yang dipolarisasikan memiliki pandangan atas keistimewaannya sendiri. Diperlukan adanya suatu usaha untuk memahami, berkomunikasi, dan penyesuaian antar kelompok atau individu yang berbeda budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya mempelajari budaya (Buleleng.go.id, 2019, para.7).

Adanya tantangan ini tentunya menjadi pacuan bagi penulis untuk memahami komunikasi antar budaya. Hal ini akan berguna untuk pendekatan bagi pelaksanaan karya sinier *Lebih Dekat*. Komunikasi antarbudaya sendiri merupakan proses pertukaran pikiran dan makna antara pribadi atau kelompok berbeda budaya. Hal ini pada umumnya berkaitan dengan aktivitas komunikasi seperti makna pesan verbal dan nonverbal, apa yang layak dikomunikasikan, cara komunikasi, dan kapan mengkomunikasikannya (Heryadi & Silvana, 2013, para. 1).

### **2.2.10 Alam dan Korelasinya dengan Budaya**

Sejak awal lahir, manusia hidup berdampingan dengan alam dan tercipta sebagai makhluk sosial, dalam arti hidup berdampingan dengan makhluk lainnya di bumi seperti hewan maupun tumbuhan. Hal tersebut menjadikan manusia selalu bergerak tanpa pernah lepas dengan alam. Kehidupan manusia pun bergantung pada alam, mulai dari alam sebagai penyedia tempat tinggal, alam sebagai penyedia bahan pangan, maupun alam sebagai sarana rekreasi bagi manusia. Semua hal itu dimanfaatkan

manusia sejak dulu dan terlihat dari kebudayaan yang timbul dari masyarakat adat.

Hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi adalah manusia dikaruniai akal dan naluri untuk beradaptasi dengan kehidupannya termasuk beradaptasi dengan alam sekitarnya. Sistem akal dan sistem naluri ini dikemukakan oleh Daeng (2008) yang dikutip dalam artikel jurnal milik Ira Indrawardana (2012) berjudul *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam* yang menjelaskan bahwa manusia mampu menangkap fenomena alam dan beradaptasi sehingga menciptakan sebuah rutinitas atau budaya sebagai sarana adaptasi untuk menjaga eksistensi hubungan dengan alam di sekitarnya (Indrawardana, 2012, p. 2, para. 2).

Dari situlah dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan erat antara manusia, alam, dan kebudayaan sebagai sebuah konsep relasi triangulasi kebudayaan. Kebudayaan hadir sebagai solusi dan cara manusia menanggulangi keadaan lingkungan alam dan alam membentuk kebudayaan manusia yang hidup di dalamnya (Indrawardana, 2012, p. 2, para. 2).

Menurut Malinowski yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1987) dan Ira Indrawardana, setiap aktivitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan bertujuan untuk memuaskan kebutuhan naluri mereka dalam kehidupannya (Indrawardana, 2012, p. 2, para. 3). Melalui hal itu dapat diartikan kebudayaan manusia bergantung pada daerah tempat manusia tinggal. Pada akhirnya terciptalah berbagai kebudayaan yang berbeda-beda pada setiap daerah menyesuaikan kondisi lingkungan alam sekitar (*geoculture*).

Melalui hal ini, penulis menangkap adanya keterkaitan yang sangat erat antara alam dengan budaya dimana alam dapat membentuk kepribadian manusia yang menciptakan sebuah tradisi yang menjadi perilaku turun temurun dan membentuk identitas atau budaya.

### 2.2.11 Kearifan Lokal Masyarakat Adat

Masyarakat adat atau yang biasa disebut dengan istilah “*Indigenous People*” memiliki definisi yang berbeda-beda. Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam deklarasinya mendeskripsikan “*Indigenous People*” yang berarti sekelompok masyarakat dengan identitas sosial dan kultural yang berbeda dengan masyarakat mayoritas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013, p.2). Bank Dunia mendefinisikan “*Indigenous People*” dengan arti yang berbeda dimana kelompok sosial budaya yang berbagi ikatan dengan leluhur kolektif dengan tanah dan sumber daya alam, di tempat kelompok tersebut hidup (The World Bank, 2020, para. 1).

Di Indonesia sendiri, kelompok masyarakat adat yang biasa disebut dengan masyarakat hukum adat ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18B ayat 2 yang berbunyi “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang.” (MKRI, n.d., p. 1).

Peraturan terkait masyarakat hukum adat secara rinci dapat terlihat melalui UU No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Papua, “Warga masyarakat asli Papua yang hidup dalam wilayah dan terikat serta tunduk kepada adat tertentu dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara para anggotanya.” (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2013, p. 3-7). Hal ini menunjukkan keberadaan masyarakat hukum adat di Indonesia masih menjadi perhatian pemerintah dalam upaya pelestarian budaya.

Menurut Ulfah Fajarini dalam jurnalnya berjudul Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, kearifan lokal dideskripsikan sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014, para. 2).

Karakteristik dari kearifan lokal sendiri menurut Husni Thamrin yang dikutip dalam tulisan milik Sinapoy (2018, p.520) *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup* ditandai dengan sifatnya yang dinamis, turun temurun dari generasi ke generasi, dan dihidupi oleh kelompoknya. Namun, meski diturunkan dari generasi ke generasi tidak serta merta menjadikan kearifan lokal diajarkan melalui lembaga formal pendidikan. Kearifan lokal dipelajari melalui ajaran keluarga atau kerabat.

Korelasi antara tradisi kearifan lokal dengan alam memiliki beberapa prinsip menurut Nababan (2009) dalam artikel jurnal milik Edy Lisdiyono (2017, p.343) *Exploring the Strength of Local Wisdom in Effort to Ensure the Environmental Sustainability*. Pertama, kesinambungan manusia dengan alam didorong oleh rasa hormat yang dimiliki manusia untuk menghargai sumber daya alam. Kedua, rasa syukur atas sumber daya alam ini milik bersama dan tidak terbatas pada satu kalangan. Ketiga, masyarakat mengandalkan alam dalam memecahkan setiap masalah dengan pemanfaatan sumber daya alam. Keempat, pembatasan diri akan penggunaan teknologi yang secukupnya sesuai dengan kondisi alam. Kelima, adanya aturan adat menjadi pedoman hukum atas keamanan dari eksploitasi sumber daya berlebih. Keenam, pemerataan hasil panen meminimalisir kesenjangan atas penggunaan sumber daya di luar aturan.